

## Analisis Kritis terhadap Konsep Linguistik Tradisional : Sebuah Kajian Teoretis

Christina Purwanti<sup>1\*</sup>, I Nengah Suandi<sup>2</sup>, Ida Bagus Putrayasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: [christina.purwanti@uph.edu](mailto:christina.purwanti@uph.edu)<sup>1\*</sup>, [nengah.suandi@undiksha.ac.id](mailto:nengah.suandi@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ib.putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:ib.putrayasa@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat Kampus: Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali 81116

Korespondensi Penulis: [christina.purwanti@uph.edu](mailto:christina.purwanti@uph.edu)

**Abstract.** *Traditional linguistics has been an important foundation in language studies for decades. However, with the development of the times and technological advances, traditional linguistics has faced challenges and criticism from various parties. The purpose of this study is to critically analyze traditional linguistics, identify advantages and disadvantages, and its relationship to culture as an inseparable part of traditional linguistics. This study uses a qualitative approach to deeply understand traditional linguistics through library research by analyzing various sources of literature relevant to traditional linguistics and various journals directly related to traditional linguistics. The results of the study indicate that traditional linguistics has advantages and disadvantages. It is hoped that this study can be a reference for other researchers who are interested in the topic of traditional linguistics to better understand language and culture.*

**Keywords:** *Traditional Linguistics, Critical Analysis, Qualitative Approach, Language Structure, Social and Cultural Context.*

**Abstrak.** Linguistik tradisional telah menjadi landasan penting dalam studi bahasa selama beberapa dekade. Namun, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, linguistik tradisional telah menghadapi tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara kritis tentang linguistik tradisional, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta keterkaitannya dengan budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari linguistik tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam tentang linguistik tradisional melalui penelitian kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan linguistik tradisional dan berbagai jurnal yang terkait langsung dengan linguistik tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa linguistik tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang tertarik dengan topik linguistik tradisional untuk memahami bahasa dan budaya dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Linguistik Tradisional, Analisis Kritis, Pendekatan Kualitatif, Struktur Bahasa, Konteks Sosial dan Budaya.

### 1. PENDAHULUAN

Bidang ilmu linguistik pada saat ini berkembang secara pesat. Dalam sejarah perkembangannya, linguistik dipenuhi berbagai aliran. Masing-masing aliran memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bahasa, namun pada prinsipnya aliran tersebut merupakan penyempurnaan dari aliran-aliran sebelumnya. Menurut Chaer (2007:332) studi linguistik telah mengalami tiga tahap perkembangan, yaitu: *Pertama*; Spekulasi: Tahap ini memuat pernyataan-pernyataan tentang bahasa yang tidak didasarkan pada data empiris, melainkan pada dongeng atau rekaan belaka. *Kedua*; Klasifikasi dan Observasi: Pada tahap ini

para linguis mulai mengadakan pengamatan serta penggolongan terhadap bahasa-bahasa yang diselidiki. *Ketiga*; Penyelidikan Ilmiah dan Perumusan Teori: Tahap ini linguis mengadakan penyelidikan ilmiah di mana bahasa yang diteliti itu bukan hanya diamati dan diklasifikasi, tetapi juga telah dibuatkan teori-teorinya. Dengan kata lain, para linguis membuat teori-teori tentang linguistik dan berkembang hingga saat ini.

Salah satu aliran yang dikenal adalah linguistik tradisional. Linguistik tradisional adalah segala hal mengenai paham, aliran, dan tokoh yang ada pada zaman Yunani kuno hingga zaman Renaisans. Pada zaman linguistik tradisional, para ahli bahasa saat itu mengkaji bahasa berdasarkan filsafat dan semantik. Aliran ini mencampurkan pengertian bahasa dalam arti yang sebenarnya dan tulisan yang merupakan perwujudan bahasa dengan media huruf. Terdapat banyak tokoh yang mengembangkan ilmu linguistik tradisional di antaranya berasal dari bangsa Eropa dan Asia seperti Yunani, Romawi, India, Latin, dan Arab.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa dewasa ini, linguistik tradisional telah menjadi bidang studi yang penting dalam memahami struktur dan fungsi bahasa. Namun, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, linguistik tradisional telah menghadapi tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis tentang linguistik tradisional dengan tinjauan komprehensif tentang perkembangannya, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekuarangan dari linguistik tradisional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis konsep-konsep linguistik tradisional dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Sumber data untuk penelitian ini adalah: *Buku*: Buku-buku yang terkait dengan linguistik tradisional dan analisis kritis, dengan prioritas pada buku yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Selain buku, ada *Jurnal ilmiah*: Jurnal ilmiah yang terkait dengan linguistik tradisional dan analisis kritis, dengan prioritas pada jurnal yang terbit dalam 5 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah: *Pertama*; Analisis dokumen: Analisis dokumen-dokumen yang terkait dengan linguistik tradisional dan analisis kritis, termasuk jurnal ilmiah dan buku-buku. *Kedua*; Kajian pustaka: Kajian pustaka yang terkait dengan linguistik tradisional dan analisis kritis, dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan teori-teori yang terkait. Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah pertama; Analisis kritis:

Analisis kritis terhadap konsep-konsep linguistik tradisional dan identifikasi kelebihan dan kekurangannya. Kedua, Kajian komparatif: Kajian komparatif antara konsep-konsep linguistik tradisional dan konsep-konsep linguistik modern, dengan tujuan untuk memahami perbedaan dan kesamaan antara keduanya. Dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis dan referensi yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang linguistik tradisional dan analisis kritis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Linguistik Zaman Yunani

Studi bahasa pada zaman Yunani telah berjalan sekitar kurang-lebih 600 tahun (5 SM-2 M). Masalah pokok yang menjadi bahasan studi linguistik pada zaman ini adalah (1) pertentangan mengenai sifat dasar bahasa, apakah ia bersifat alami dan tak bisa diubah maknanya (fisis), atau bahasa itu bersifat manasuka dan dapat berubah-ubah maknanya (nomos); (2) analogi dan anomali. Dalam bidang semantik, kelompok yang menganut paham fisis, disebut kaum naturalis, berpendapat bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. Dengan kata lain, setiap kata mempunyai makna secara alami, secara fisis, misalnya kata-kata yang disebut onomatope. Sebaliknya, kaum konvensional yang menganut paham nomos berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi. Artinya, makna kata-kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai kemungkinan adanya perubahan yang terus-menerus.

Pertentangan analogi dan anomali pada zaman itu berkisar antara apakah bahasa itu bersifat teratur (reguler) misalnya seperti pembentukan kata jamak boy->boys, girl->girls, check->checked, atau bahasa itu bersifat tak teratur (ireguler) seperti kata go->went, write->wrote bukan writed dalam bahasa Inggris. Tokoh-tokoh yang muncul dan memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu bahasa pada zaman linguistik tradisional di Yunani di antaranya adalah Kaum Sophis, Plato, Aristoteles, dan Kaum Stoik.

***Kaum Sophis*** (5 SM) mulai melakukan studi bahasa dengan melakukan penelitian secara empiris dengan menggunakan ukuran-ukuran, dan mereka juga mengklasifikasikan tipe-tipe kalimat berdasarkan makna. Mereka melakukan penelitian bahasa dengan memperhatikan retorika, atau cara para cendekiawan Yunani menyampaikan ceramah. Tokoh yang populer dari Kaum Sophis adalah Protagoras dan Georgias.

**Plato** (429-347 SM) memberikan sumbangan pada ilmu bahasa dalam bukunya yang berjudul *Dialog*. Ia menyatakan bahwa bahasa merupakan hasil pikiran manusia yang terdiri dari *onoma* dan *rhemata*. Dua istilah yang dikembangkan dari bahasa Yunani ini terus mengalami perkembangan hingga sesudahnya. *Onoma* (*onomata*) yaitu kata benda, nama, dan subjek, sedangkan *rhemata* adalah ucapan sehari-hari, verba, dan predikat. *Onoma* bisa disejajarkan dengan kata benda (subjek), *rhemata* adalah kata kerja (verba) atau kata sifat. Dengan kata lain, *onoma* dan *rhema* adalah unsur pembentuk kalimat. Dalam bukunya juga dibahas mengenai perbedaan antara sifat bahasa yang alamiah dan konvensional.

Pasca Plato, muridnya **Aristoteles** (384-322 SM) juga ikut memberikan sumbangsih dalam ilmu bahasa, di antaranya yaitu ia menambahkan elemen bahasa yang dinyatakan Plato dengan antara lain *onoma*, *rhemata*, *syndesmoi* atau preposisi, dan konjungsi. Selain itu, ditambahkan pula mengenai bunyi tak bermakna (*legein*), bunyi bermakna (*prophetai*) dan kelamin kata (*gender*).

Selanjutnya, **Kaum Stoik** (4 SM), menambahkan elemen bahasa menjadi *onoma*, *rhemata*, *syndesmoi*, dan *arthoron*, yang artinya adverbial kuantitas. Selain itu, mereka juga meletakkan dasar komponen utama dalam studi bahasa di antaranya mengenai simbol, makna, dan konteks, yaitu hal-hal yang berada di luar bahasa. Mereka juga lah yang pertama kali memperkenalkan kata kerja pasif dan aktif.

**Kaum Alexandria**, membuat buku tata bahasa yang bernama *Dionysius Thrax* yang diterjemahkan ke dalam bahasa *Ars Gramatika*. Buku ini merupakan buku pertama tata bahasa pada aliran linguistik tradisional, jadi buku tata bahasa *Dionysius Thrax* itu merupakan cikal bakal linguistik tradisional. Sementara itu, *Panini* (400 SM) seorang sarjana Hindu dari India juga menerbitkan buku bernama : *Asthyasyi* tata bahasa Sanskerta dengan jumlah 4000 ayat yang gagasan-gagasannya digunakan oleh para ahli linguistik modern hingga saat ini.

**Zaman Romawi**, Studi bahasa pada zaman Romawi banyak terpengaruh dari zaman Yunani. Tokoh penting dalam perkembangan bahasa pada zaman ini adalah *Varro*, yang mengeluarkan buku: *De Lingua Latina* setebal 25 jilid dan *Priscia* 18 jilid. Kedua buku menjelaskan mengenai etimologi (asal mula kata), morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya buku ini menjadi tonggak utama perkembangan linguistik tradisional Eropa.

*Zaman Renaisans*, Zaman Renaisans merupakan pembukaan bagi abad pemikiran modern dalam studi linguistik. Hal itu dikarenakan pada zaman ini banyak sarjana yang menguasai bahasa Yunani, Ibrani, Latin, dan Arab. Selain itu, mereka juga mengkaji, menyusun, dan membuat perbandingan terhadap bahasa-bahasa tersebut.

### 3.2 Linguistik bahasa Ibrani dan bahasa Arab

Penelitian dalam linguistik bahasa Ibrani dan bahasa Arab dilakukan karena kedudukan kedua bahasa tersebut dalam agama Islam dan agama Yahudi. Dalam studi linguistik bahasa Ibrani diterbitkan buku berjudul *De Rudimentis Hebraicis* karangan Reuchlin yang membahas mengenai penggolongan kata dalam bahasa Ibrani. Sedangkan studi linguistik bahasa Arab terbagi menjadi dua aliran, yaitu Basrah dan Kufah. Perbedaan dari kedua aliran ini adalah Basrah mengikuti konsep analogi, yaitu bahasa merupakan sistem yang teratur atau regular. Sedangkan kufah berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur atau ireguler. Tokoh-tokoh yang menerbitkan karya pada zaman ini adalah Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi dengan karya *Kitab al Ayn*, dan Sibawaih dengan karyanya *Al-Kitab*.

Adapun **ciri-ciri aliran tradisional** yang dikemukakan oleh Soeparno (2003: 36) yakni sebagai berikut: *Pertama; Bertolak dari pola berpikir secara filosofi:* Pemikiran para filsuf akan bahasa menjadi landasan awal lahirnya aliran linguistik tradisional, dengan kata lain tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat. *Kedua; Tidak membedakan bahasa dan tulisan:* Aliran ini mencampurkan pengertian bahasa (dalam arti yang sebenarnya) dan tulisan (perwujudan bahasa dengan media huruf). Dengan demikian secara otomatis juga mencampuradukan pengertian bunyi dan huruf. Sebagai bukti sebagaimana seorang ahli bahasa mencampuradukan pengertian bunyi/fonem dan huruf, dapat dibaca pada kutipan berikut ini "Antara vocal-vokal itu huruf a adalah yang membentuk lubang mulut yang besar, I yang kecil, e biasanya terbentuk di dalam mulut sebelah muka, dan o di belakang sebelah ke dalam" (Mess, 1950: 35). Setelah membaca kutipan itu, kita dapat menilai bahwa ada sesuatu yang tidak masuk akal, yakni "huruf a yang membentuk lubang mulut". Menurut logika tidak ada huruf yang berurusan dengan mulut. Biasanya huruf berurusan dengan pensil, pena, kapur, spidol, papan tulis, dan barang-barang lain yang berkaitan dengan produksi huruf. Pengertian yang kacau balau tersebut merupakan akibat kebiasaan orang-orang Romawi yang mendewa-dewakan bahasa tulis, dan juga karena terpacu oleh pesatnya "teknologi Guttenburg". Terdapat keunggulan dan Kelemahan Linguistik Tradisional.

### 3.3 Linguistik tradisional memiliki beberapa bagian penting:

Dalam memahami struktur bahasa, linguistik tradisional dapat membantu memahami struktur bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chomsky, 2019). Kesemua bidang tersebut merupakan aspek-aspek linguistik tradisional. Dengan kata lain, linguistik tradisional merupakan bidang studi yang mempelajari struktur dan fungsi bahasa. Berikut adalah beberapa aspek linguistik tradisional yang penting:

#### *a. Fonologi*

Fonologi adalah studi tentang sistem suara bahasa, termasuk bagaimana suara-suara bahasa diproduksi, dipersepsikan, dan digunakan dalam komunikasi (Chomsky & Halle, 1968). Fonologi mempelajari tentang fonem, yaitu unit suara terkecil yang dapat membedakan makna kata. *Contohnya*, dalam bahasa Indonesia, fonem /p/ dan /b/ dapat membedakan makna kata "padi" dan "badi". Fonologi juga mempelajari tentang proses fonologis, seperti asimilasi dan disimilasi, yang dapat mempengaruhi suara-suara bahasa ( *bdk. Jurnal, Adinda Larasati, dkk, "Makna suara pada bentuk tindak tutur pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia"*)

#### *b. Morfologi*

Morfologi adalah studi tentang struktur kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dari morfem-morfem yang lebih kecil (Aronoff & Rees-Miller, 2020). Morfologi mempelajari tentang jenis-jenis morfem, seperti akar kata, prefiks, dan sufiks. *Contohnya*, dalam bahasa Indonesia, kata "makan" dapat dibentuk menjadi "memakan" dengan menambahkan prefiks "me-". Morfologi juga mempelajari tentang proses morfologis, seperti afiksasi dan komposisi, yang dapat membentuk kata-kata baru ( *bdk Rina Kurniawati dkk, Jurnal: "Tindak Tutur Ilokusi Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Pemebelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*).

#### *c. Sintaksis*

Sintaksis adalah studi tentang struktur kalimat dan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat yang bermakna (Chomsky, 1957). Sintaksis mempelajari tentang jenis-jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. *Contohnya*, dalam bahasa Indonesia, kalimat "Ali makan nasi" adalah contoh kalimat deklaratif. Sintaksis juga mempelajari tentang struktur frasa dan klausa, serta bagaimana mereka dapat digabungkan untuk membentuk kalimat yang kompleks.

#### ***d. Semantik***

Semantik adalah studi tentang makna bahasa, termasuk bagaimana kata-kata dan kalimat-kalimat memiliki makna dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh penutur bahasa (Kamp & Reyle, 1993). Semantik mempelajari tentang jenis-jenis makna, seperti makna leksikal dan makna kontekstual. *Contohnya*, dalam bahasa Indonesia, kata "bunga" dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Semantik juga mempelajari tentang bagaimana makna dapat berubah tergantung pada konteks dan situasi.

#### ***e. Pragmatik***

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya (Grice, 1975). Pragmatik mempelajari tentang bagaimana penutur bahasa menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif mereka. *Contohnya*, dalam bahasa Indonesia, kalimat "Bisakah kamu membantu saya?" dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan hubungan antara penutur dan pendengar. Pragmatik juga mempelajari tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membangun hubungan sosial dan mencapai tujuan komunikatif.

Dengan demikian, linguistik tradisional merupakan bidang studi yang luas dan kompleks, yang mencakup berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dengan memahami bagian-bagian linguistik tradisional, kita dapat memahami bagaimana bahasa bekerja dan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

### **3.4 Kelebihan-Kelebihan Linguistik Tradisional**

Linguistik tradisional merupakan bidang studi yang memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Berikut adalah beberapa kelebihan linguistik tradisional:

#### ***a. Pemahaman yang Mendalam tentang Struktur Bahasa***

Linguistik tradisional dapat membantu kita memahami struktur bahasa dengan lebih mendalam, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Chomsky (2015), linguistik tradisional dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Contoh: Linguistik tradisional dapat membantu kita memahami bagaimana struktur kalimat "Saya makan nasi" dapat digunakan untuk mengkomunikasikan makna tentang tindakan makan.

**b. Analisis yang Sistematis**

Linguistik tradisional dapat membantu kita melakukan analisis yang sistematis tentang bahasa, termasuk analisis fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Halle dan Vergnaud (2015), linguistik tradisional dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa dapat dianalisis secara sistematis. Contoh: Linguistik tradisional dapat membantu kita melakukan analisis fonologi tentang suara-suara bahasa Indonesia.

**c. Pemahaman yang Lebih Baik tentang Makna Bahasa**

Linguistik tradisional dapat membantu kita memahami makna bahasa dengan lebih baik, termasuk makna literal dan makna implisit. Menurut Grice (2017), linguistik tradisional dapat membantu kita memahami bagaimana makna bahasa dapat dipahami dalam berbagai konteks. Contoh: Linguistik tradisional dapat membantu kita memahami bagaimana makna kalimat "Saya lapar" dapat dipahami dalam berbagai konteks.

**d. Pengembangan Teori yang Kuat**

Linguistik tradisional dapat membantu kita mengembangkan teori yang kuat tentang bahasa, termasuk teori fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Chomsky (2015), linguistik tradisional dapat membantu kita mengembangkan teori yang kuat tentang bahasa. Contoh: Linguistik tradisional dapat membantu kita mengembangkan teori tentang struktur kalimat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Dengan demikian, linguistik tradisional memiliki beberapa kelebihan yang signifikan, termasuk pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa, analisis yang sistematis, pemahaman yang lebih baik tentang makna bahasa, dan pengembangan teori yang kuat ( *Muhammad Khikam Zahidi dkk, Jurnal; "Analisis Tuturan Hujatan Netizen Pada Peristiwa Kanjuruhan"*).

### **3.5 Kelemahan-Kelemahan Linguistik Tradisional**

Linguistik tradisional memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan yang perlu dipahami dalam mempelajari struktur dan fungsi bahasa. Berikut adalah beberapa kelemahan atau keterbatasan dalam linguistik tradisional:

**1. Keterbatasan dalam Memahami Konteks**

Linguistik tradisional seringkali tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam memahami bahasa (Halliday, 2018). Contohnya, kata "bank" dapat



memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya, seperti bank keuangan atau tepi sungai.

## **2. Keterbatasan dalam Memahami Variasi Bahasa**

Linguistik tradisional seringkali tidak dapat memahami variasi bahasa yang digunakan dalam konteks yang berbeda-beda (Eckert, 2020). *Contohnya*, bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks formal dan informal dapat memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kosakata, sintaksis, dan pragmatik.

## **3. Keterbatasan dalam Memahami Perubahan Bahasa**

Linguistik tradisional seringkali tidak dapat memahami perubahan bahasa yang terjadi sepanjang waktu (Labov, 2019). *Contohnya*, bahasa Inggris yang digunakan pada abad ke-19 dan abad ke-20 dapat memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kosakata, sintaksis, dan pragmatik.

## **4. Keterbatasan dalam Memahami Bahasa dalam Konteks Sosial**

Linguistik tradisional seringkali tidak mempertimbangkan konteks sosial dalam memahami bahasa (Fairclough, 2020). *Contohnya*, bahasa yang digunakan dalam konteks kekuasaan dan otoritas dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada posisi dan status sosial penutur.

## **5. Keterbatasan dalam Memahami Makna Implisit**

Linguistik tradisional seringkali tidak dapat memahami makna implisit yang terkandung dalam bahasa (Grice, 1975). *Contohnya*, kalimat "Bisakah kamu membantu saya?" dapat memiliki makna implisit yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan hubungan antara penutur dan pendengar. Dengan demikian, linguistik tradisional memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan yang perlu dipahami dalam mempelajari struktur dan fungsi bahasa. Dengan memahami kelemahan atau keterbatasan ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mempelajari bahasa (*Johar Amir dkk, Jurnal: Pergeseran Penggunaan kata sapaoleh Generasi Milenial Papua di Kota Enarotali*).

### 3.6 Linguistik tradisional dan aspek budaya.

Linguistik tradisional telah lama dianggap sebagai bidang studi yang netral dan objektif. Namun, beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa linguistik tradisional memiliki bias budaya yang kuat (Kramsch, 2020). Misalnya, linguistik tradisional seringkali memprioritaskan bahasa-bahasa Eropa dan mengabaikan bahasa-bahasa lain yang digunakan di seluruh dunia. Keterbatasan Linguistik Tradisional dalam Memahami Aspek Budaya, seperti: *Pertama*; Keterbatasan dalam memahami konteks sosial: Linguistik tradisional seringkali tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam memahami bahasa (Halliday, 2018). *Kedua*; Keterbatasan dalam memahami variasi bahasa: Linguistik tradisional seringkali tidak dapat memahami variasi bahasa yang digunakan dalam konteks budaya yang berbeda-beda (Eckert, 2022).

Pengembangan Linguistik Tradisional dalam Memahami Aspek Budaya; Beberapa peneliti telah berusaha *untuk mengembangkan linguistik tradisional dalam memahami aspek budaya, seperti: Pertama*; Linguistik antropologi: Linguistik antropologi mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks antropologi (Duranti, 2019). *Kedua*; Linguistik sosiokultural: Linguistik sosiokultural mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial dan kultural (Blommaert, 2020). Pemahaman tentang aspek budaya bahasa dalam linguistik tradisional adalah sangat penting dalam budaya dan masyarakat. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, kekuasaan, dan komunikasi dalam linguistik tradisional.

#### *a. Bahasa dan Identitas*

Bahasa dapat menjadi simbol identitas suatu masyarakat atau kelompok sosial. Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Contohnya: Bahasa daerah dapat menjadi simbol identitas suatu daerah atau suku. Misalnya, bahasa Jawa dapat menjadi simbol identitas suku Jawa. Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan keanggotaan dalam suatu komunitas atau kelompok sosial ( bdk. Rizka Utami, Muhammad Rizal, Jurnal "Bahasa Dalam Konteks Sosial ( Peristiwa Tutar Dan Tindak Tutar"). Misalnya, bahasa slang dapat digunakan oleh remaja untuk menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial ( bdk. Rizka Utami, Muhammad Rizal, Jurnal "Bahasa Dalam Konteks Sosial; "Peristiwa Tutar Dan Tindak Tutar"). .

Menurut Duranti (1997), bahasa dapat menjadi simbol identitas karena bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok atau masyarakat.

***b. Bahasa dan Kekuasaan***

Bahasa dapat digunakan sebagai alat kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol orang lain. Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan kekuasaan atau otoritas. Contohnya: Bahasa formal dapat digunakan dalam konteks resmi untuk menunjukkan kekuasaan atau otoritas. Misalnya, bahasa formal dapat digunakan dalam pidato atau pertemuan resmi. Bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi atau mengontrol orang lain. Misalnya, bahasa persuasif dapat digunakan dalam iklan atau promosi untuk mempengaruhi konsumen atau yang sering diucapkan oleh Rocky Gerung dalam mengeritik kehidupan sosial ( *Bdk. M. Hikmal Yazid, Siti Rumilahh, Jurnal: "Tindak Tutur Konstatif Pada Pernyataan Rocky Gerung: Pragmatik Lokuisiонер*). Menurut Foucault (1980), bahasa dapat digunakan sebagai alat kekuasaan karena bahasa dapat digunakan untuk membentuk pengetahuan dan realitas.

***c. Bahasa dan Komunikasi***

Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi. Bahasa dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti percakapan sehari-hari, komunikasi bisnis, atau komunikasi massa ( *Bdk. M. Hikmal Yazid, Siti Rumilahh, Jurnal: "Tindak Tutur Konstatif Pada Pernyataan Rocky Gerung: Pragmatik Lokuisiонер*). Contohnya: Bahasa dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, bahasa dapat digunakan untuk meminta informasi atau menyampaikan pesan. Bahasa dapat digunakan dalam komunikasi bisnis untuk menyampaikan informasi atau mempromosikan produk. Misalnya, bahasa dapat digunakan dalam proposal bisnis atau iklan. Menurut Halliday (1978), bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi karena bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan makna dan informasi. Dengan demikian, bahasa merupakan aspek penting dalam budaya dan masyarakat. Bahasa dapat digunakan sebagai simbol identitas, kekuasaan, dan komunikasi.

#### 4. KESIMPULAN

Linguistik tradisional sangat bermanfaat dan masih memiliki relevansi dalam studi bahasa modern, namun juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diatasi dalam memahami aspek budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan dan pembaruan dalam linguistik tradisional untuk memahami bahasa dan budaya dengan lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: Tahap perkembangan bahasa terdiri atas tahap spekulasi, klasifikasi, dan rumusan teori. Aliran tradisional baru mencapai tahap spekulasi dan klasifikasi. Salah satu aliran yang dikenal adalah linguistik tradisional. Linguistik tradisional adalah segala hal mengenai paham, aliran, dan tokoh yang ada pada zaman Yunani kuno hingga zaman Renaisans. Tokoh yang mengembangkan ilmu linguistik tradisional di antaranya berasal dari bangsa Eropa dan Asia seperti Yunani, Romawi, India, Latin, dan Arab.

Ciri-ciri aliran tradisional bertolak dari pola pikir secara filosofis, tidak membedakan bahasa dan tulisan, senang bermain dengan definisi, pemakaian bahasa berkiblat pada pola/kaidah, level-level gramatik belum ditata secara rapi, tata bahasa didominasi oleh jenis kata (*part of speech*). Aliran tradisional memiliki kelemahan, antara lain: belum bisa membedakan bahasa dan tulisan sehingga pengertian antara bahasa dan tulisan masih kacau, peletakan level-level gramatikal yang belum rapi. Sedangkan kelebihan, antara lain: lebih tahan lama karena pola pikir aliran ini bertolak dari pola pikir filsafat., aliran ini berkiblat pada bahasa tulis baku, maka keteraturan penggunaan bahasa bagi para penganutnya amat dibanggakan, dan aliran tradisional mampu menghasilkan generasi yang mempunyai kepandaian dalam menghafal istilah karena salah satu ciri aliran ini senang bermain dengan definisi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting, yaitu: Tahap perkembangan bahasa terdiri atas tahap spekulasi, klasifikasi, dan rumusan teori. Aliran tradisional baru mencapai tahap spekulasi dan klasifikasi. Salah satu aliran yang dikenal adalah linguistik tradisional. Linguistik tradisional adalah segala hal mengenai paham, aliran, dan tokoh yang ada pada zaman Yunani kuno hingga zaman Renaisans. Tokoh yang mengembangkan ilmu linguistik tradisional di antaranya berasal dari bangsa Eropa dan Asia seperti Yunani, Romawi, India, Latin, dan Arab.

Ciri-ciri aliran tradisional bertolak dari pola pikir secara filosofis, tidak membedakan bahasa dan tulisan, senang bermain dengan definisi, pemakaian bahasa berkiblat pada pola/kaidah, level-level gramatik belum ditata secara rapi, tata bahasa didominasi oleh jenis

kata (*part of speech*). Aliran tradisional memiliki kelemahan , antara lain: belum bisa membedakan bahasa dan tulisan sehingga pengertian antara bahasa dan tulisan masih kacau, peletakan level-level gramatikal yang belum rapi. Sedangkan kelebihanannya , antara lain: lebih tahan lama karena pola pikir aliran ini bertolak dari pola pikir filsafat., aliran ini berkiblat pada bahasa tulis baku, maka keteraturan penggunaan bahasa bagi para penganutnya amat dibanggakan, dan aliran tradisional mampu menghasilkan generasi yang mempunyai kepandaian dalam menghafal istilah karena salah satu ciri aliran ini senang bermain dengan definisi. Linguistik tradisional masih memiliki relevansi dalam studi bahasa modern, namun juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diatasi dalam memahami aspek budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan dan pembaruan dalam linguistik tradisional untuk memahami bahasa dan budaya dengan lebih baik.

## REFERENSI

- Adinda Larasati, dkk.(2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume,12 Nomor 3, 267-275. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBS>
- Aronoff, M., & Rees-Miller, J. (2020). *The handbook of morphology*. Wiley Blackwell.
- Blommaert, J. (2020). The sociolinguistics of globalization. *Journal of Sociolinguistics*, 24(1), 3-20.
- Bloomfield, L. (1914). *An Introduction to the Study of Language*. New York: Henry Holt and Company. \_\_\_\_\_, L. (2019). *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Chaer, A. (2020). *Linguistik: Pengantar Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. (2007) . *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. Mouton.
- Chomsky, N. (2015). *The Minimalist Program*. MIT Press. Grice, H. P. (2017). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Chomsky, N., & Halle, M. (1968). *The sound pattern of English*. Harper & Row.
- Crystal, D. (2022). *The Cambridge handbook of language contact*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eckert, P. (2020). Variation and the indexical field. *Journal of Sociolinguistics*, 24(1), 3-18.
- Fairclough, N. (2020). Critical discourse analysis. *Journal of Pragmatics*, 163, 15-28.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. *Syntax and Semantics*, 3, 41-58.
- Halle, M., & Vergnaud, J.-R. (2015). *An Essay on Stress*. MIT Press.

- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Johar Amir dkk. (2024). Pergeseran Penggunaan kata sapaoleh Generasi Milenial Papua di Kota Enarotali). *Jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 14*, 187-199. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBS>
- Kamp, H., & Reyle, U. (1993). *From discourse to logic: Introduction to modeltheoretic semantics of natural language*. Springer.
- Kramsch, C. (2020). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntarto, Eko (2017) Telaah Linguistik Untuk Guru Bahasa. Repository Universitas Jambi, Jambi. (Unpublished), diunduh pada 4 Maret 2025 di <https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU%20TELAH%20LINGUISTIK.df>
- Labov, W. (2019). The study of language in its social context. *Journal of Sociolinguistics*, 23(1), 3-18.....
- Lyons, John. (1995). Pengantar Teori Linguistik. Jakarta: Gramedia
- M. Hikmal Yazid, Siti Rumillah. (2023). Tindak Tutur Konstatif Pada Pernyataan Rocky Gerung: Pragmatik Lokuisioner. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume,13 Nomor 4*, 303-315. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBS>
- Malawat, I. (2019). Studi Komparatif: Aliran Linguistik Tradisional Dan Linguistik Struktural. *Kibas Cenderawasih*, 12(1), 35-52. Retrieved from <https://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/view/187>
- Muhammad Khikam Zahidi dkk. (2023). Analisis Tuturan Hujatan Netizen Pada Peristiwa Kanjuruhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume,13 Nomor 4*, 380-386. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBS>
- Rina Kurniawati dkk. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume,12 Nomor 2*, 110-121. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBS>
- Rizka Utami, Muhammad Rizal. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial: Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur. *Jumper: Journal Of Educational Multidisciplinary Research*, Volume,1 Issue 1. 16-25. <https://jurnal.catimoredansahabat.my.id/index.php/jumper>
- Samsuri. (1981). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, Hairul Udhin. Aliran Linguistik Tradisional. Diunduh pada tanggal 4 Maret 2025 dari [https://www.academia.edu/120362910/ALIRAN\\_LINGUISTIK\\_TRADISIONAL](https://www.academia.edu/120362910/ALIRAN_LINGUISTIK_TRADISIONAL)
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana ..... 2005. *Aliran Linguistik*. Yogyakarta: Diktat Mata Kuliah (tidak diterbitkan)
- Ubaidillah. *Teori-teori Linguistik*. Yogyakarta: Prodi Sastra Inggris, Fakultas Abad dan Ilmu Budaya. UIN Sunan Kalijaga. 2021
- Ulfah, Siti Mariah, Linguistik Klasik dan Modern, *Jurnal Bina Ilmu Cendikia Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021*. <https://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic>